

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai isu utama yang menjadi landasan dalam produksi film dokumenter sebagai media *Branding* bagi komunitas Jemparingan Mataraman SATRIYA. Tujuan utama dari produksi ini adalah untuk mendukung Kelurahan Sumberwungu dalam upayanya menjadi desa wisata berbasis budaya. Penjabaran mencakup seluruh tahapan produksi film dokumenter yang dirancang guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal, khususnya tradisi Jemparingan Mataraman.

Pembuatan film dokumenter ini dilaksanakan melalui tiga fase utama, yaitu tahap pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Masing-masing tahapan memiliki peranan penting dalam menyusun pesan yang komunikatif, menarik, dan terarah bagi audiens. Pada tahap pra-produksi, dilakukan perumusan ide, penulisan naskah, serta penyusunan *Standard Sequence Guide* (SSG) dan *storyboard* agar alur informasi sejalan dengan esensi budaya Jemparingan. Sementara itu, tahap produksi mencakup kegiatan pengambilan gambar, perekaman audio, dan pengolahan visual guna menghasilkan konten yang estetik dan komunikatif. Tahap terakhir, yakni pasca-produksi, melibatkan proses penyuntingan dan penyempurnaan unsur visual dan audio sebelum konten dipublikasikan melalui kanal *YouTube* resmi milik Pemerintah Desa Sumberwungu.

Produksi ini bertujuan untuk memperkuat citra budaya lokal melalui media visual yang informatif dan persuasif. Diharapkan film dokumenter ini dapat menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan Kelurahan Sumberwungu sebagai destinasi wisata budaya, sekaligus mendorong pelestarian Jemparingan Mataraman di tengah masyarakat luas.

4.1 Tahap Pra Produksi

Pada tahap pra-produksi, berbagai persiapan dilakukan guna memastikan kelancaran produksi konten kreatif sebagai media *Branding* budaya lokal Jemparingan Mataraman SATRIYA yang akan ditayangkan melalui kanal *YouTube* Pemerintah Kelurahan Sumberwungu. Persiapan ini mencakup

koordinasi lebih lanjut dengan pihak Pemerintah Kelurahan dan komunitas Jemparingan SATRIYA, khususnya dalam penggalian informasi budaya yang autentik dan sesuai dengan nilai-nilai lokal. Diskusi intensif dilakukan guna memastikan bahwa konten yang dihasilkan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan sejalan dengan visi pengembangan desa wisata.

Selain itu, pengumpulan data tambahan dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat mengenai latar belakang historis, nilai-nilai filosofis, serta potensi Jemparingan sebagai bagian dari warisan budaya yang layak untuk diangkat. Persiapan teknis juga menjadi komponen penting dalam tahapan pra-produksi, yang mencakup pemilihan peralatan seperti kamera, sistem pencahayaan, perangkat audio, serta berbagai properti pendukung yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas visual maupun naratif dari konten yang akan diproduksi.

Seluruh proses perencanaan produksi mengacu pada naskah *Standard Sequence Guide* (SSG) dan *storyboard* yang telah dirancang sebelumnya. Dokumen ini berfungsi sebagai panduan utama dalam pelaksanaan produksi untuk memastikan bahwa penyampaian pesan berlangsung secara sistematis, jelas, dan selaras dengan tujuan strategi *Branding* budaya. Namun, sebagaimana dalam praktik produksi media secara umum, terdapat kemungkinan terjadinya perbedaan antara rencana awal dengan hasil akhir, yang disebabkan oleh faktor teknis maupun situasi di lapangan. Oleh sebab itu, diperlukan sikap adaptif dan fleksibilitas dalam menyesuaikan konsep selama proses berlangsung, agar pesan inti tetap tersampaikan secara efektif dan tetap relevan bagi audiens sasaran. Sebagai berikut:

4.1.1 Pengambilan Data dan Koordinasi dengan Pemerintah Kelurahan Sumberwungu

Pada tahap awal ini, penulis selaku pencipta karya melakukan koordinasi dan wawancara dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat terkait Jemparingan Mataraman. Proses ini juga mencakup pemaparan proposal tugas akhir untuk mendapatkan masukan, serta pengajuan izin produksi agar dapat melakukan pengambilan gambar di lokasi-lokasi strategis di desa. Selain itu, dilakukan pengumpulan informasi terkait sejarah Jemparingan, nilai filosofis

yang terkandung di dalamnya, serta dokumentasi kegiatan komunitas SATRIYA. Informasi ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi komunikasi visual yang efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas.



Gambar 4.1 Koordinasi dengan Pemerintahan Kelurahan Sumberwungu

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

4.1.2 Pembuatan Naskah *Standard Sequence Guide* (SSG) dan *Storyboard*

Dalam fase ini, pencipta karya mengembangkan naskah dalam format *Standard Sequence Guide* (SSG) yang mencakup deskripsi visual, narasi, pengaturan durasi setiap segmen, serta pemilihan elemen audio seperti musik dan efek suara tradisional. Proses kreatif ini melibatkan brainstorming dan diskusi dengan tim serta narasumber budaya untuk memastikan bahwa naskah yang disusun kuat secara konten dan naratif. Setelah penyusunan SSG, dilakukan *breakdown script* yang menjabarkan detail kebutuhan tiap adegan, seperti lokasi, properti budaya, hingga pergerakan kamera. Selain itu, *storyboard* dibuat sebagai panduan visual untuk mendukung efektivitas pelaksanaan produksi dan menjaga konsistensi visual dalam setiap scene.

4.1.3 Penentuan Tim Produksi dan Talent

Untuk menghasilkan konten yang berkualitas, pencipta karya membentuk tim produksi yang terdiri dari:

- **Produser: Febryanto**

Bertanggung jawab mengelola seluruh aspek proyek, mulai dari perencanaan hingga pasca-produksi. Produser berperan dalam menyusun jadwal produksi, mengatur anggaran, mengoordinasikan tim, serta menjalin komunikasi dengan pemangku kepentingan seperti Pemerintah Kelurahan dan komunitas SATRIYA. Produser juga memastikan semua tahapan berjalan sesuai timeline dan visi karya.

- **Sutradara: Febryanto**

Mengarahkan jalannya pengambilan gambar sesuai dengan naskah dan *storyboard*. Sutradara bertugas mengatur blocking talent, mengatur ekspresi, serta memastikan narasi tersampaikan secara visual dengan baik.

- **Penulis Naskah: Febryanto**

Menyusun *Standard Sequence Guide* (SSG), *storyboard*, serta narasi video. Penulis juga bertugas menyesuaikan isi konten dengan hasil riset budaya Jemparingan Mataraman dan filosofi lokal.

- **Kameramen: Febryanto**

Bertugas melakukan pengambilan gambar utama, termasuk menggunakan kamera *Iphone* 13 dan drone. Pengaturan sudut pengambilan gambar, komposisi visual, serta kestabilan footage juga menjadi tanggung jawab kameramen.

- **Editor: Febryanto**

Mengolah seluruh footage yang telah direkam. Editor bertanggung jawab dalam proses *importing*, *assembly*, *colour grading*, *sound design*, dan final *rendering* agar karya akhir memiliki alur visual yang konsisten, narasi yang kuat, serta kualitas audio-visual yang optimal. Adapun talent yang terlibat adalah anggota komunitas SATRIYA, Penggiat dan Pengrajin Jemparingan, dan PLT Lurah Desa

Sumberwungu yang mewakili kearifan lokal. Sebelum produksi dimulai, dilakukan briefing dan simulasi peran guna memastikan seluruh pihak memahami perannya dan alur cerita yang ingin disampaikan.

4.1.4 Pengaturan Lokasi Produksi

Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan nilai estetika dan representasi budaya. Lokasi utama meliputi lapangan Jemparingan, rumah pelatih, Balai Kelurahan, serta pemandangan alam khas Sumberwungu. Survei dilakukan sebelum pengambilan gambar guna mengecek teknis pencahayaan alami, akses, dan kenyamanan talent.



Gambar 4.1 Koordinasi dengan talent untuk penentuan lokasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

4.1.5 Alat dan Properti yang Digunakan

Berikut adalah rincian alat dan properti yang digunakan dalam produksi:

Table 4.1 Rincian alat dan properti yang digunakan dalam produksi

No	Nama Peralatan/Properti	Deskripsi	Jumlah
1	Kamera Iphone 13	Kamera utama dengan kualitas video tinggi dan fitur stabilisasi gambar, digunakan untuk seluruh pengambilan footage utama.	1

No	Nama Peralatan/Properti	Deskripsi	Jumlah
2	Tripod	Digunakan untuk menjaga kestabilan kamera saat pengambilan gambar statis atau wawancara	1
3	Drone	Digunakan untuk mengambil gambar udara (aerial shot) yang menampilkan pemandangan Desa Sumberwungu dan lokasi latihan Jemparingan dari ketinggian.	1
4	Lighting	Alat bantu pencahayaan untuk memastikan gambar tetap cerah dan jelas, terutama saat pengambilan gambar di dalam ruangan atau kondisi cahaya minim.	1
5	Mikrofon Clip-On	Mikrofon kecil yang digunakan untuk merekam suara narasumber secara jelas dan dekat, meminimalisir noise dari lingkungan sekitar.	1
6	Tas	Digunakan untuk menyimpan dan membawa perlengkapan produksi secara aman dan praktis selama proses shooting.	1

Data diolah peneliti, 2025

Dalam pemilihan peralatan perekaman, kamera menjadi aspek utama untuk menjamin kualitas visual yang optimal. Kamera iPhone 13 dipilih karena memiliki resolusi tinggi, fitur stabilisasi gambar, serta kemampuan merekam video dalam berbagai kondisi pencahayaan. Hal ini sangat penting mengingat

produksi dilakukan di lingkungan outdoor dengan pencahayaan alami yang bervariasi.

Selain kamera utama, drone digunakan untuk menghasilkan gambar udara yang mampu memperkuat nilai sinematik dan memperlihatkan lanskap Desa Sumberwungu secara menyeluruh. *Lighting* juga menjadi alat penting yang dipersiapkan untuk mendukung pencahayaan tambahan, terutama ketika pengambilan gambar dilakukan di lokasi *indoor* atau dalam kondisi kurang cahaya.

Penggunaan *mikrofon clip-on* juga menjadi solusi efektif dalam menghasilkan suara narasi dan wawancara yang jernih tanpa terganggu oleh kebisingan sekitar. Seluruh alat-alat ini disimpan dan dibawa menggunakan tas produksi guna menjaga keamanan dan efisiensi mobilisasi selama proses shooting.

Di samping perangkat teknis, berbagai properti budaya juga dipersiapkan guna mendukung narasi visual, termasuk busur dan anak panah, pakaian adat, serta perlengkapan latihan Jemparingan lainnya. Properti-properti ini digunakan sesuai dengan arahan dalam *Standard Sequence Guide* (SSG) dan *storyboard*, sehingga mampu memperkuat pesan visual dan membangun suasana yang autentik dan representatif.

4.2 Produksi

Tahap produksi merupakan fase penting dalam proses pembuatan video dokumenter “*Branding* Jemparingan Mataraman SATRIYA untuk Mendukung Sumberwungu Menjadi Desa Wisata Budaya.” Produksi ini berlangsung selama lima hari dan melibatkan sejumlah kegiatan intensif di lapangan yang dilaksanakan secara langsung di Desa Sumberwungu, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Produksi dilakukan berdasarkan rancangan yang telah disusun dalam *Standard Sequence Guide* (SSG). Kegiatan lapangan ini mencakup pengambilan gambar secara langsung (*live shoot*), dokumentasi aktivitas budaya Jemparingan, wawancara tokoh masyarakat.

Sebelum proses shooting dimulai, dilakukan pengecekan teknis terhadap seluruh peralatan produksi seperti kamera *iPhone 13*, *tripod*, *lighting kit*, *mikrofon clip-on*, dan *drone*. Selain itu, properti pendukung seperti busur, anak panah, pakaian adat, serta perlengkapan latihan disiapkan untuk memastikan suasana visual yang kuat dan mencerminkan budaya setempat.

4.2.1 Penyusunan Jadwal Produksi

Jadwal produksi disusun secara sistematis dan fleksibel dengan mempertimbangkan ketersediaan narasumber, cuaca, serta intensitas komunitas SATRIYA. Adapun rangkaian jadwal produksi secara umum meliputi:

Tabel 4.2 Rancangan Penyusunan Jadwal Produksi

No	Kegiatan Produksi	Hari/Tanggal	Waktu	Lokasi
1	Pengambilan gambar suasana desa dan lokasi latihan Jemparingan	Minggu, 11 Mei 2025	08.00 – 15.00	Desa Sumberwungu
2	Wawancara pelatih Jemparingan dan tokoh budaya	Senin, 12 Mei 2025	09.00 – 14.00	Balai Kelurahan Sumberwungu
3	Dokumentasi latihan Jemparingan oleh komunitas SATRIYA	Selasa, 13 Mei 2025	07.30 – 11.30	Lapangan Jemparingan Sumberwungu

4	Pengambilan detail footage dan properti budaya	Rabu, 14 Mei 2025	10.00 – 13.00	Rumah tokoh budaya & lokasi komunitas
5	Pengambilan aerial shot dan penutup narasi	Kamis, 15 Mei 2025	08.00 – 12.00	Area perbukitan dan lapangan desa

Data diolah peneliti, 2025

4.2.2 Pengaturan Pengambilan Gambar

Proses produksi video dokumenter ini dilakukan dengan pendekatan pengambilan gambar langsung di lokasi (*live shoot*), di mana setiap adegan direkam sesuai dengan urutan yang telah dirancang dalam *Standard Sequence Guide* (SSG) dan *storyboard*. Pendekatan ini dipilih untuk mempertahankan keaslian dan atmosfer budaya yang diangkat.

Metode yang digunakan adalah *single camera*, di mana seluruh adegan direkam menggunakan satu kamera utama, yaitu iPhone 13. Pemilihan metode ini memberikan fleksibilitas dalam pengaturan komposisi dan fokus yang lebih tajam pada momen-momen penting.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam produksi ini antara lain:

- *Wide Shot* (WS): untuk menggambarkan suasana latihan Jemparingan dan lingkungan desa secara menyeluruh.
- *Medium Shot* (MS): digunakan dalam wawancara atau interaksi antar talent.
- *Close-Up* (CU): menekankan pada ekspresi, detail gerakan saat membidik, dan simbol budaya seperti busur dan pakaian adat.
- *Tracking Shot*: mengikuti pergerakan talent untuk menciptakan efek visual yang dinamis dan naratif.

Pengaturan pencahayaan juga menjadi hal krusial dalam proses ini. *Lighting* digunakan pada saat pengambilan gambar indoor atau ketika pencahayaan alami tidak cukup. Tujuannya adalah untuk menjaga kualitas visual tetap terang, tajam, dan sesuai dengan *tone* sinematik yang direncanakan dalam produksi.

4.2.3 Shooting

Setelah tahap perencanaan dan pengaturan teknis selesai, proses produksi memasuki fase inti yaitu pengambilan gambar atau *shooting*. Tahapan ini merupakan pelaksanaan teknis dari seluruh perencanaan visual yang telah dirancang dalam *Standard Sequence Guide* (SSG) dan *storyboard*. Pengambilan gambar dilakukan di berbagai lokasi yang telah ditentukan, seperti lapangan Jemparingan, Balai Kelurahan, rumah pelatih, dan area perbukitan sekitar Desa Sumberwungu.

Selama proses shooting, pencipta karya merangkap sebagai produser, sutradara, dan kameramen, sehingga setiap detail teknis dan artistik dapat dikontrol secara langsung sesuai dengan visi kreatif yang telah ditetapkan. Pengambilan gambar dilakukan menggunakan kamera iPhone 13 dan didukung oleh *tripod*, *lighting* tambahan, serta *mikrofon clip-on* untuk kualitas audio yang optimal.

Dalam pelaksanaannya, beberapa strategi dilakukan untuk memastikan efektivitas hasil shooting, di antaranya:

- Pengambilan gambar dilakukan berdasarkan urutan skenario untuk menjaga kontinuitas dan efisiensi waktu.
- Rekaman wawancara narasumber dilakukan di lokasi yang tenang dan representatif secara budaya, seperti rumah pelatih dan balai desa.
- Aktivitas Jemparingan direkam saat latihan nyata berlangsung untuk menghasilkan kesan dokumentatif yang otentik dan tidak dibuat-buat.
- Penggunaan drone dilakukan saat cuaca cerah untuk menangkap aerial shot panorama desa.

Selama proses pengambilan gambar, terdapat beberapa tantangan teknis, antara lain:

- Kondisi cuaca yang tidak menentu, seperti hujan dan mendung, yang mengharuskan penjadwalan ulang pada beberapa sesi *outdoor*.
- Gangguan suara lingkungan, seperti suara angin, kendaraan, dan aktivitas warga yang mengharuskan pengambilan ulang adegan atau perbaikan audio di tahap pasca-produksi.

- Koordinasi dengan talent, terutama saat merekam adegan yang membutuhkan pengulangan gerakan untuk mendapatkan komposisi visual yang optimal.

Untuk mengantisipasi hambatan-hambatan tersebut, dilakukan evaluasi langsung terhadap hasil rekaman setiap hari. Setiap footage ditinjau di tempat untuk memastikan kualitas visual dan audio sudah sesuai. Jika ditemukan kekurangan, pengambilan ulang dilakukan pada hari yang sama atau disesuaikan pada waktu cadangan yang telah dijadwalkan sebelumnya.

Selama shooting juga dilakukan pemantauan terhadap ekspresi wajah, artikulasi suara, dan gestur narasumber agar pesan budaya tersampaikan secara natural, menyentuh, dan dapat dipahami oleh audiens secara luas. Dengan kombinasi pendekatan sinematik dan dokumentatif ini, proses shooting diharapkan mampu menghasilkan footage yang tidak hanya estetis, tetapi juga kuat secara pesan dan budaya.



Gambar 4.2 Proses pengambilan video
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

4.3 Tahap Pasca Produksi

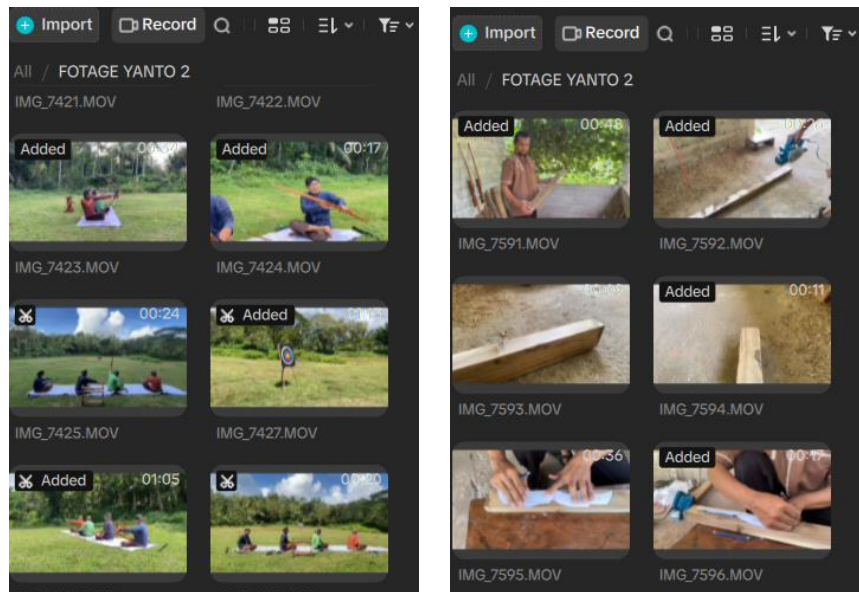
Setelah menyelesaikan seluruh proses produksi dan memastikan bahwa pengambilan gambar telah dilaksanakan sesuai dengan skenario dalam *Standard Sequence Guide* (SSG) dan *storyboard*, proyek ini memasuki tahap pasca-produksi. Fase ini merupakan tahapan akhir dari proses produksi video dokumenter yang menjadi media *Branding* budaya Jemparingan Mataraman SATRIYA. Pada tahap ini, seluruh footage yang telah dikumpulkan akan disusun, disempurnakan, dan disatukan menjadi satu video utuh berdurasi 14 menit yang siap untuk dipublikasikan di kanal YouTube Pemerintah Kelurahan Sumberwungu.

Proses pasca-produksi dilakukan secara mandiri oleh pencipta karya menggunakan perangkat lunak *CapCut Pro*, yang dipilih karena menyediakan antarmuka yang intuitif serta fitur penyuntingan visual dan audio yang mendukung standar produksi video dokumenter. Adapun tahapan-tahapan dalam proses pasca-produksi meliputi:

4.3.1 Importing

Tahap pertama dalam pasca-produksi adalah mengimpor seluruh footage yang telah direkam ke dalam *software editing*. Pada proses ini, dilakukan pengorganisasian file berdasarkan adegan, urutan kronologis, dan jenis pengambilan gambar (wawancara, aktivitas Jemparingan, *aerial shot*, dll.). Klip yang diimpor kemudian ditinjau satu per satu untuk memastikan tidak ada file yang rusak, kehilangan audio, atau mengalami kualitas visual yang buruk.

Setiap footage ditampilkan dalam bentuk thumbnail preview untuk memudahkan proses seleksi dan pemotongan. Dengan struktur yang tertata rapi, proses penyuntingan dapat dilakukan secara efisien dan sistematis.

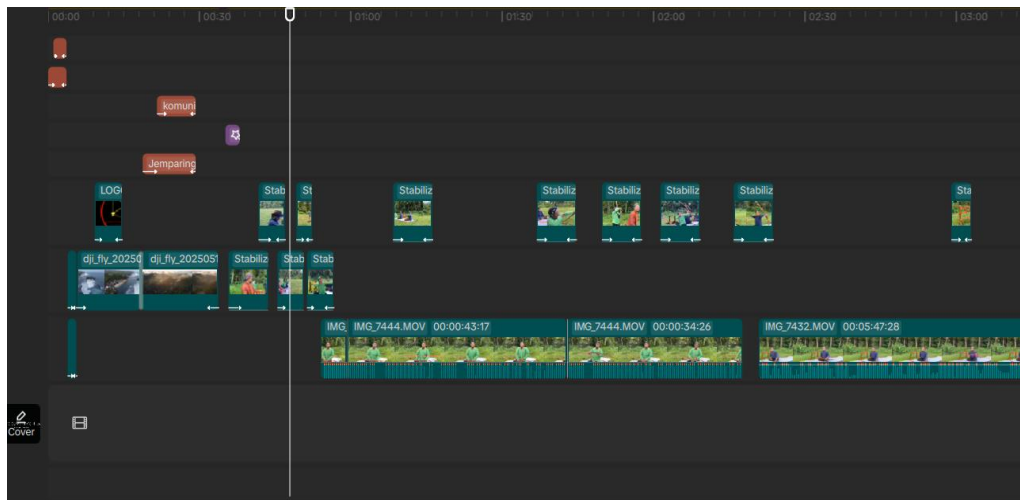


Gambar 4.3 Proses Importing Video
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

4.3.2 *Assembly*

Setelah semua footage diimpor, langkah selanjutnya adalah tahap assembly, yaitu penyusunan awal video berdasarkan alur yang telah ditentukan dalam SSG dan *storyboard*. Pada fase ini, klip-klip disusun secara berurutan dari segmen pembuka, isi, hingga penutup, tanpa penambahan efek visual atau audio.

Tujuan dari assembly adalah untuk melihat struktur narasi secara keseluruhan, serta memastikan bahwa alur cerita tersusun dengan baik. Setiap bagian diperiksa kembali durasinya agar tidak melampaui batas 14 menit, sekaligus menjaga kesinambungan antar segmen.



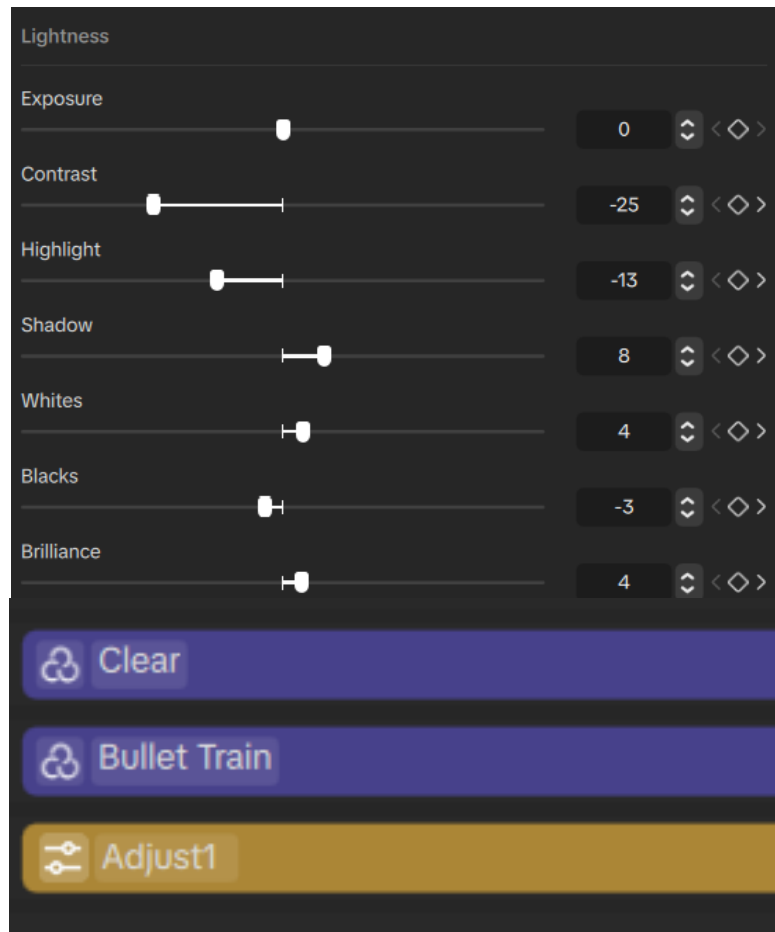
Gambar 4.3 Proses Assembly Video
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

4.3.3 Colour Grading dan Filter Enhancement

Agar video tampil lebih profesional dan menarik secara visual, dilakukan tahap colour grading dan filter enhancement. Teknik ini bertujuan untuk menyamakan tone warna antar scene yang diambil pada kondisi pencahayaan berbeda, serta menciptakan kesan sinematik yang sesuai dengan tema budaya. Beberapa parameter yang disesuaikan antara lain:

- Exposure: untuk menyesuaikan tingkat kecerahan pada adegan luar ruangan.
- Contrast & Brightness: untuk menyeimbangkan komposisi cahaya dan bayangan.
- Saturation: untuk memperkuat warna-warni kostum adat dan lingkungan alam desa.
- White Balance: untuk mengoreksi dominasi warna agar tampak lebih alami.
- Highlight Adjustment: untuk menurunkan pantulan berlebih terutama dari sinar matahari atau pencahayaan buatan.

Filter enhancement juga digunakan untuk memperjelas detail seperti tekstur pakaian adat, gerakan busur, serta simbol-simbol budaya yang muncul di dalam video.



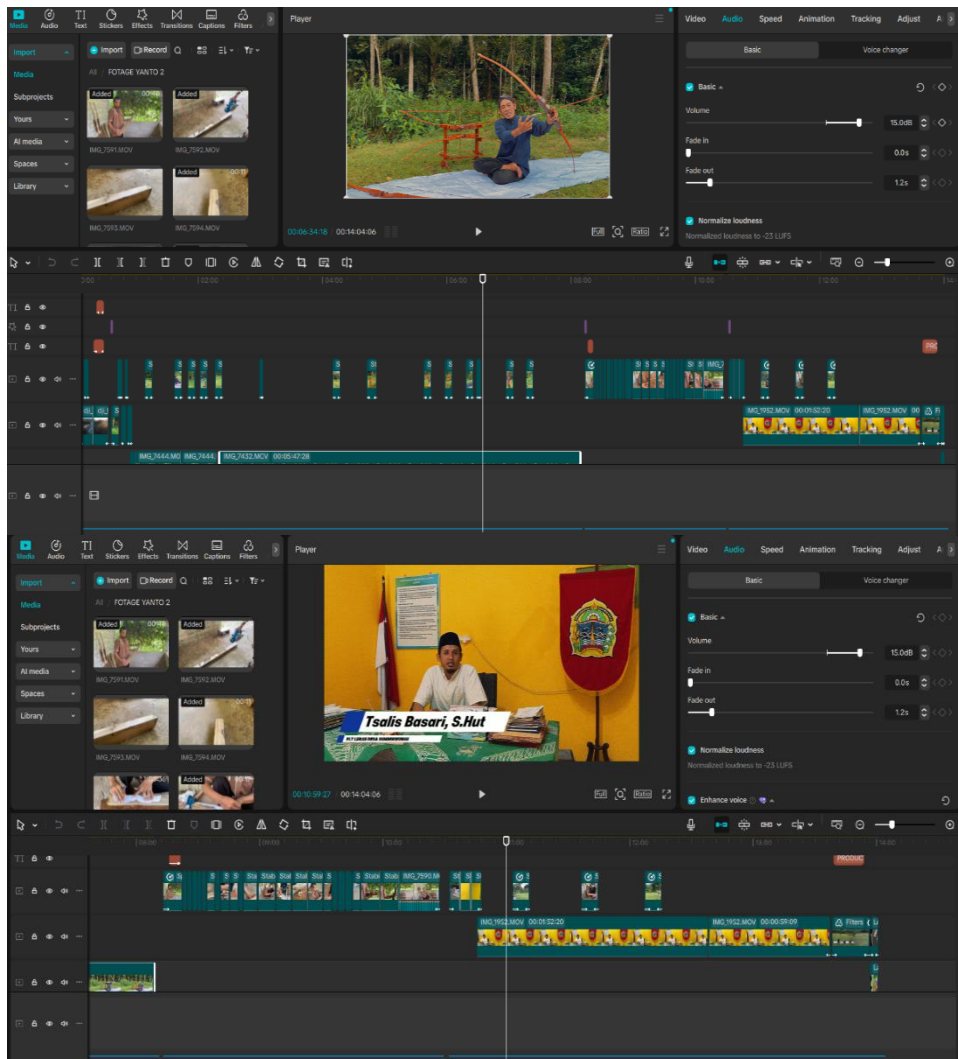
Gambar 4.3 Proses Colour Grading Video
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

4.3.4 *Preview Final Editing*

Setelah proses penyusunan dan penyempurnaan selesai, dilakukan preview menyeluruh terhadap hasil video. Dalam tahap ini, pencipta karya menonton ulang seluruh video dari awal hingga akhir sambil mengevaluasi:

- Konsistensi narasi dan visual terhadap *storyboard*.
- Kejelasan suara narasumber dan efek audio pendukung.
- Akurasi informasi budaya yang disampaikan.
- Kekuatan storytelling dalam menyampaikan nilai-nilai Jemparingan sebagai identitas budaya Sumberwungu.

Jika ditemukan bagian yang kurang sesuai atau terdapat kekeliruan teknis, dilakukan revisi pada bagian tersebut sebelum lanjut ke tahap final.



Gambar 4.3 Proses Final Editing Video
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

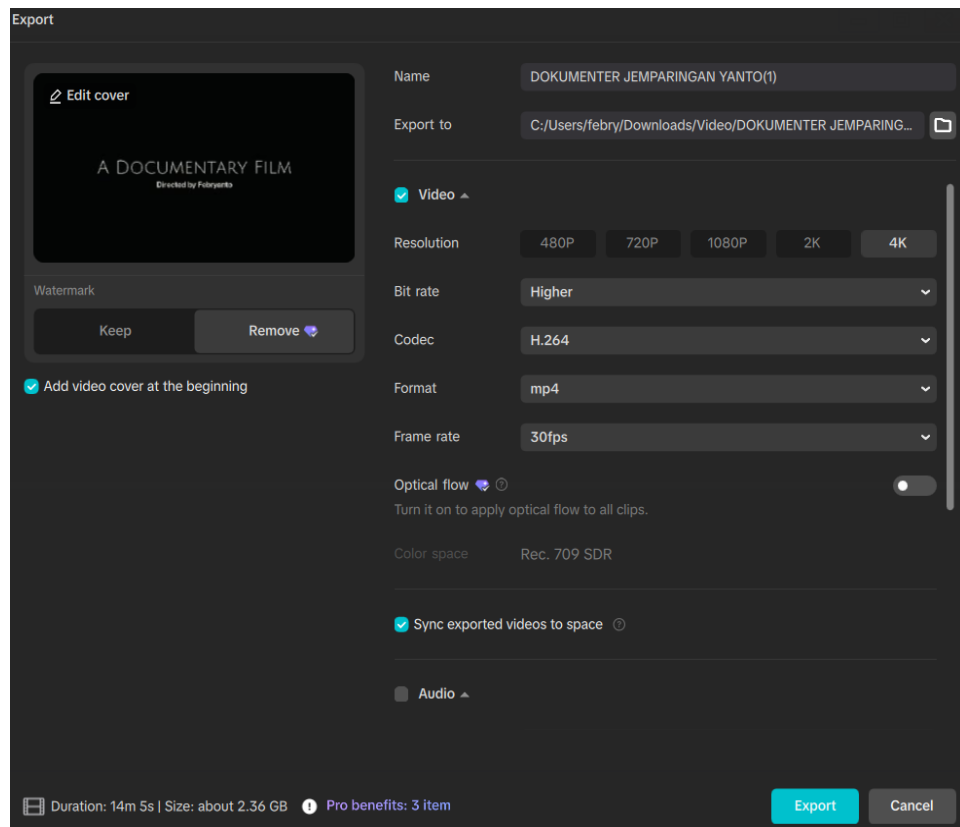
4.3.5 *Exporting dan Rendering*

Tahap akhir dalam pasca-produksi adalah exporting dan rendering, yaitu menggabungkan seluruh elemen video ke dalam satu file utuh yang siap dipublikasikan. Proses ini dilakukan dengan pengaturan teknis sebagai berikut:

- Resolusi: 3840x2160 piksel (4K) untuk menjaga kualitas visual saat ditayangkan di YouTube.
- Format File: MP4 (H.264) untuk kompatibilitas dengan berbagai platform digital.
- Bitrate dan Frame Rate: disesuaikan untuk menjaga keseimbangan kualitas dan ukuran file.

Setelah proses rendering selesai, file akhir ditinjau kembali untuk memastikan tidak terjadi error atau gangguan saat playback. File yang telah siap kemudian diunggah ke kanal YouTube Pemerintah Kelurahan Sumberwungu dan dibagikan melalui media sosial sebagai bentuk promosi digital budaya lokal.

Tahap pasca-produksi ini menjadi penentu kualitas akhir dari keseluruhan proyek, karena pada tahap inilah seluruh elemen visual, naratif, dan emosional disatukan untuk membentuk pengalaman menonton yang utuh, menarik, dan inspiratif.



Gambar 4.3 Proses Exporting dan Rendering Video
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

4.4 Pembahasan Hasil Karya

4.4.1 *Standard Sequence Guide*

Selama proses produksi video dokumenter *Branding Jemparingan Mataraman SATRIYA*, pencipta karya secara konsisten mengacu pada dokumen *Standard Sequence Guide* (SSG) yang telah disusun pada tahap pra-produksi. Dokumen SSG berperan sebagai panduan utama dalam pelaksanaan pengambilan gambar, penyusunan narasi visual, dan penentuan alur cerita dokumenter secara keseluruhan.

SSG disusun dengan membagi narasi ke dalam beberapa segmen, yaitu:

1. Pembuka – pengenalan Desa Sumberwungu dan latar belakang budaya Jemparingan Mataraman.
2. Isi – aktivitas pelatihan Jemparingan oleh komunitas SATRIYA, filosofi budaya, serta wawancara tokoh masyarakat.
3. Penutup – ajakan membangun identitas budaya dan pengembangan desa wisata berbasis tradisi.

Dalam implementasinya di lapangan, sebagian besar elemen dalam SSG dapat dijalankan dengan baik. Teknik pengambilan gambar, urutan naratif, dan alokasi waktu per segmen berhasil diterapkan sesuai dengan perencanaan awal. Namun demikian, terdapat beberapa penyesuaian yang harus dilakukan karena kondisi lapangan yang tidak sepenuhnya ideal, antara lain:

- Perubahan urutan scene, karena keterbatasan waktu dan ketersediaan narasumber, sehingga beberapa adegan wawancara dilakukan lebih awal dari jadwal.
- Pemangkasan durasi pada segmen tertentu yang memiliki visual berulang, demi menjaga ritme narasi agar tetap menarik dan tidak monoton.
- Penyesuaian pencahayaan, terutama pada lokasi indoor, yang membuat beberapa scene direkam ulang dengan bantuan lighting tambahan.

Penyesuaian-penyesuaian tersebut tetap dilakukan dalam kerangka SSG agar alur dan pesan utama tidak menyimpang dari tujuan awal. Pencipta karya

memastikan bahwa setiap perubahan tetap memperkuat elemen storytelling dan menyampaikan nilai budaya Jemparingan secara utuh.

Dengan tetap mengacu pada prinsip fleksibilitas produksi dan menjaga akurasi pesan budaya, penggunaan SSG terbukti efektif dalam mengarahkan proses produksi. Panduan ini membantu menghemat waktu, menjaga konsistensi visual dan tematik, serta meminimalisir improvisasi yang tidak relevan.

4.4.2 Hasil Review dan Tanggapan Masyarakat terhadap Dokumenter Jemparingan

Dokumenter Jemparingan Mataraman SATRIYA yang diproduksi dan ditayangkan melalui kanal resmi YouTube Pemerintah Desa Sumberwungu mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat lokal maupun audiens digital. Berdasarkan hasil observasi dan masukan penonton melalui kolom komentar, dokumenter ini dinilai informatif dan edukatif, terutama dalam memperkenalkan kembali warisan budaya Jemparingan kepada generasi muda secara visual dan menarik.

Kesan mendalam juga disampaikan oleh perwakilan Pemerintah Kelurahan Sumberwungu, yang mengapresiasi pendekatan naratif yang digunakan dalam menyampaikan filosofi Jemparingan dan pengaruhnya terhadap identitas budaya desa. Mereka menilai bahwa dokumenter ini mampu menjadi media promosi budaya sekaligus edukasi visual yang efektif dan dapat dikembangkan sebagai bagian dari program desa wisata.

Selain itu, evaluasi melalui *YouTube Insight* menunjukkan hasil yang signifikan dalam waktu hanya dua minggu sejak publikasi pada tanggal 4 Juni 2025. Video dokumenter ini berhasil memperoleh 200 penonton, 48 like, serta beberapa komentar positif dari audiens. Jumlah subscriber kanal *YouTube* meningkat dari 547 menjadi 569, atau mengalami pertumbuhan sekitar 4,02%, sedangkan total *view* channel naik dari 111.409 menjadi 112.814, atau meningkat sebesar 1,26%. Hal ini menunjukkan bahwa dokumenter tidak hanya diapresiasi secara substansi, tetapi juga efektif dalam menjangkau audiens digital secara lebih luas.

Respons dari tokoh masyarakat dan pelaku seni lokal turut menegaskan pentingnya dokumentasi visual ini sebagai bagian dari arsip budaya jangka panjang. Mereka berharap dokumenter ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai acara desa, kegiatan edukasi, serta festival budaya sebagai upaya untuk menyebarluaskan nilai-nilai Jemparingan kepada masyarakat luas secara berkelanjutan.

4.5 Hambatan dan Tindak Lanjut

4.5.1 Hambatan dalam Produksi Dokumenter

4.5.1.1 Tahap Pra-Produksi

1. Ketersediaan Narasumber dan Talent

Salah satu hambatan utama di tahap pra-produksi adalah mengatur waktu yang cocok dengan narasumber budaya dan anggota Komunitas SATRIYA yang sebagian besar memiliki aktivitas harian. Koordinasi dilakukan secara bertahap dan fleksibel agar proses wawancara dan pengambilan gambar dapat dilakukan tanpa mengganggu kegiatan mereka.

2. Penyusunan Naskah dan *Storyboard*

Proses penulisan naskah sempat menghadapi tantangan dalam merumuskan narasi yang tepat agar dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, dilakukan penyesuaian terbatas pada beberapa bagian untuk memastikan isi tetap komunikatif dan sesuai dengan karakter audiens.

4.1.5.2 Tahap Produksi

1. Cuaca dan Pencahayaan Alam

Produksi yang dilakukan di luar ruangan seperti lapangan Jemparingan menghadapi kendala cuaca mendung dan pencahayaan alami yang kurang stabil. Untuk mengatasi hal ini, tim produksi menggunakan lampu tambahan seperti ring light dan LED portable untuk menjaga kualitas visual video.

2. Koordinasi Talent dan Waktu Syuting

Pengambilan gambar harus menyesuaikan jadwal para talent, terutama pelaku Jemparingan. Hal ini mengharuskan tim produksi bekerja cepat dan efisien agar tidak kehilangan momen penting. Kadang dilakukan pengambilan ulang (reshoot) ketika hasil gambar belum sesuai ekspektasi.

4.1.5.3 Tahap Pasca-Produksi

1. Sinkronisasi Audio dan Visual

Beberapa footage mengalami gangguan audio akibat suara angin dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu dilakukan proses *dubbing* tambahan dan pembersihan suara di tahap editing untuk menghasilkan kualitas suara yang jernih.

2. Penjadwalan Rilis Video

Penyesuaian jadwal publikasi dilakukan agar tidak bertabrakan dengan konten desa lain yang tayang di kanal YouTube resmi Pemerintah Desa Sumberwungu. Koordinasi dilakukan dengan pengelola media desa agar distribusi konten lebih maksimal dan menjangkau lebih banyak penonton.

4.5.2 Tindak Lanjut

Menanggapi hambatan yang muncul selama proses produksi, berikut beberapa tindak lanjut yang dilakukan:

4.5.2.1 Tahap Pra-Produksi

1. Ketersediaan Narasumber dan Talent

Untuk mengatasi keterbatasan waktu dari narasumber dan anggota Komunitas SATRIYA, penulis menerapkan sistem penjadwalan yang fleksibel berdasarkan ketersediaan masing-masing individu. Komunikasi dilakukan secara langsung dan melalui grup WhatsApp agar setiap perubahan dapat segera ditindaklanjuti. Pengambilan gambar juga diupayakan dilakukan dalam satu waktu yang padat agar efisien dan tidak mengganggu aktivitas keseharian mereka.

2. Penyusunan Naskah dan *Storyboard*

Dalam menanggapi tantangan penyusunan naskah yang harus komunikatif dan sesuai dengan karakter audiens, penulis menyusun naskah dengan pendekatan yang sederhana dan naratif. Penyesuaian dilakukan melalui diskusi terbatas dengan narasumber agar penggunaan bahasa dan penyampaian pesan tetap mudah dipahami oleh khalayak luas. *Storyboard* disusun menyesuaikan hasil akhir naskah agar proses produksi berjalan lebih terarah.

4.5.2.2 Tahap Produksi

1. Cuaca dan Pencahayaan Alam

Untuk menghadapi cuaca mendung dan pencahayaan yang tidak stabil, tim produksi membawa peralatan tambahan seperti ring light dan LED portable. Selain itu, pengambilan gambar dijadwalkan pada waktu pagi atau sore dengan kondisi cahaya terbaik, dan pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan potensi pencahayaan alami yang cukup. Jika cuaca tidak mendukung, maka adegan tertentu dipindahkan ke lokasi alternatif yang semi-indoor.

2. Koordinasi Talent dan Waktu Syuting

Strategi yang dilakukan adalah menyusun call sheet atau jadwal syuting harian yang dikonfirmasi terlebih dahulu kepada para talent. Penjadwalan ulang dilakukan secara selektif untuk menyesuaikan dengan ketersediaan pemain utama. Adegan-adegan disesuaikan agar tetap dapat direkam secara efisien, dan pengambilan ulang (reshoot) dilakukan hanya pada bagian-bagian yang secara teknis tidak memenuhi standar kualitas.

4.5.2.3 Tahap Pasca-Produksi

1. Sinkronisasi Audio dan Visual

Gangguan audio akibat suara angin dan gangguan lingkungan diatasi dengan melakukan proses *dubbing* pada bagian narasi

yang terdampak. Selain itu, dalam proses editing digunakan perangkat lunak pembersih suara untuk mengurangi noise. Penambahan *background music* dan efek suara dilakukan secara selektif agar hasil akhir tetap nyaman ditonton dan profesional secara kualitas.

2. Penjadwalan Rilis Video

Untuk memastikan jadwal publikasi tidak bentrok dengan konten desa lainnya, penulis melakukan koordinasi dengan admin media sosial resmi Pemerintah Desa Sumberwungu. Video dijadwalkan tayang pada waktu strategis berdasarkan statistik waktu aktif penonton YouTube desa. Selain itu, dilakukan penyebaran teaser video sebelum rilis utama untuk membangun antusiasme penonton.